



Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok

Ovy Septi Vane, Elly Malihah

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: ovyseptiv@upi.edu

ABSTRAK

Tradisi *bararak bako* dilakukan sebagai cara untuk "menunjukkan" *alek bako* kepada keluarga "*pisang*". Jika pesta bako tidak menjalankan tradisi *bararak bako*, maka keluarga *bako* dianggap tidak peduli dengan anak-anak pisang yang sudah menikah dan melaksanakan adat *alek* (kenduri). *Bararak bako* adalah tradisi yang sangat penting dalam perkawinan di masyarakat Solok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan hasil pengumpulan data. Hasil penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan *bararak bako* dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi ini. Sehingga Walikota Solok pun juga ikut dalam merayakan tradisi *bararak bako* dalam acara ulang tahun Kota Solok, supaya adat ini tidak lekap oleh waktu

ARTIKEL INFO

Keywords:

Transformasi, nilai, bararak bako, perkawinan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural terdiri dari berbagai macam ras, etnis, agama, adat-istiadat dan sebagainya yang kesemuanya adalah kekayaan yang tak ternilai dimiliki oleh bangsa Indonesia (Ratclifjce, 1991, hlm. 135). Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, yang sifatnya terus-menerus dan terkait dengan rasa identitas bersama. Kesatuan hidup manusia itu ada yang ikatannya bersifat tradisional menurut susunan yang turun-temurun dan ada ikatan yang sudah maju dalam bentuk organisasi perkumpulan yang teratur.

Komponen-komponen itu terdiri dari keanggotaan masyarakat adat bersangkutan yang taut-menaut berpangkal tolak dari pola ideal masyarakatnya yang primordial atau baru. Adanya kesatuan-kesatuan masyarakat itu karena manusia cenderung hidup berkelompok dan memiliki kesamaan adat dan tradisi (Hadikusuma, 2010, hlm. 73).

Kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan guna mewujudkan dan mendorong terwujudnya suatu kelakuan. Kebudayaan menjadikan pengalaman manusia yang diyakini kebenarannya terutama oleh para pendukung kebudayaan tersebut.

Kearifan lokal adat Minangkabau adalah suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Secara lebih spesifiknya, kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Allah dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang

patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus masyarakat yang menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (Idris, 2002).

Di antara berbagai budaya yang ada di dalam suku bangsa tersebut adalah upacara pesta perkawinan. Upacara pesta perkawinan yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan budaya yang dimilikinya sehingga antara suatu daerah dengan daerah lain ada perbedaan. Berlakunya hukum adat perkawinan tergantung pada pola susunan masyarakat adatnya. Oleh karenanya tanpa mengetahui bagaimana susunan masyarakat adat yang bersangkutan, maka tidak mudah dapat diketahui hukum perkawinannya. Dalam adat perkawinan masyarakat Minangkabau ada namanya "*Bararak Bako*", yang mana *bararak bako* ini ada di daerah Solok.

Bararak adalah suatu tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini dapat ditemui dalam upacara perkawinan, batagak gala (pengangkatan) penghulu, khatam Qur'an dan sunat rasul. Istilah *bararak* berasal dari kata "arak" yang menurut kamus Bahasa Indonesia kontemporer (Salim, 1995, hlm. 89), diartikan sebagai iring-iringan, dan iring-iringan itu terdiri dari beberapa orang atau kelompok manusia secara bersama. Sementara itu, Usman (2002, hlm. 54) mengatakan bahwa arak iringan barisan mengiringi sesuatu seperti: tamu agung, marapulai (pengantin laki-laki). Arak-arakan seperti yang dikatakan di atas oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan *bararak* (berarak). Jadi, *bararak* merupakan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk iring-iringan (sekelompok orang) yang mengiringi *marapulai* (pengantin laki-laki) dan anak *daro* (pengantin perempuan).

Dalam kebudayaan Minangkabau yang seperti kita ketahui adanya menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan ibu. Kebudayaan Minangkabau adalah satu kebudayaan yang masih menganut sistem kekerabatan yang berdasarkan pada asas matrilineal hingga saat ini. Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Nenek moyang orang Minang sudah berketetapan hati untuk menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sulit dibantah karena sistem ini merupakan dalil yang sudah hidup, tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Matrilineal merupakan salah satu aspek dalam menentukan dan mendefinisikan identitas masyarakat Minang. Kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa. Adat dan budaya di Minangkabau menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan.

Sistem kekerabatan patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Penganut adat patrilineal di Indonesia antara lain adalah Suku Batak, suku rejang dan Suku Gayo, dari luar sendiri ada Bangsa Arab yang menganut sistem patrilineal ini. Sehingga dalam sistem kekerabatan patrilineal ini kaum laki-laki dianggap lebih berkuasa dalam hal apapun dan lebih dipentingkan. Namun berbalik jika dibandingkan dengan Minangkabau yang mana kaum perempuan lebih dipandang dan dihormati serta diutamakan dalam segalanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal apa saja yang melatar belakangi dilaksanakan tradisi *bararak bako* dalam perkawinan masyarakat Kota Solok, serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi *bararak bako* dalam perkawinan masyarakat

Kota Solok sehingga apa yang menyebabkan terjadinya transformasi nilai matrilineal pada tradisi *bararak bako* dalam perkawinan masyarakat Kota Solok, serta nilai-nilai yang bagaimana ingin dimunculkan melalui tradisi *bararak bako* dalam perkawinan masyarakat Kota Solok. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Transformasi Nilai Matrilineal pada Tradisi Bararak Bako dalam Perkawinan Masyarakat Kota Solok".

2. STUDI LITERATUR

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai segala bentuk kebijakan yang didasari oleh nilai-nilai kebajikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka dalam wujud pola pikir masyarakat, perasaan mendalam terhadap tanah kelahiran, filosofi kehidupan masyarakat tertentu yang mendarah daging dan tetap lekat meski telah lama hidup di perantauan, dan keinginan besar untuk tetap menjalankan adat/tradisi yang telah lama diikuti secara turun temurun.

Kearifan lokal sering juga disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Permana (2010, hlm. 8) "kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka". Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian, dapat

berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup. Sistem tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan berkembang secara berkelanjutan.

2.2 Kebudayaan dan Masyarakat

Menurut Supardan (2008, hlm. 201) “kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas aktivitas masyarakat, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai, di antaranya nilai kerja sama atau gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat Nide (2007, hlm. 51) “pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari; nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong-royong dan lain-lain”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong. Dalam perkembangan budaya jika tidak mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah, maka ek-

sistensi budaya akan mengalami ketertinggalan bahkan akan mengarah pada hilangnya budaya tersebut.

Sementara itu keterkaitan antara budaya dan masyarakat dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan bersamaan sebagai satu kesatuan utuh dari proses kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai, sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton dan Hunt, 1984, hlm 59). Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain dan kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut.

2.3 Transformasi Nilai Sosial Budaya

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu “*value*” dalam filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 2007, hlm. 783). Sebuah nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau sesuatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Menurut Mulyana (2011, hlm. 9), “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai dapat dijadikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif”. Sartini (2009, hlm. 30)

mengemukakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat. Kebudayaan mencakup sistem dan tujuan nilai-nilai. Nilai yang dimaksudkan Soekanto (2007, hlm. 21) yaitu “sebagai ukuran atau patokan keyakinan yang dianut orang banyak di dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas dan baik untuk dikerjakan/diperhatikan”.

Sementara itu menurut Pujileksono (2009, hlm. 143) “transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis”. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas. Transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok yang baru yang akan menjadi mapan.

Transformasi sosial budaya di Indonesia terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks. Tradisi lama yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi tradisi baru belum tentu dapat ditumbuhkan. Transformasi menjadi masyarakat dengan budaya baru yang berciri Indonesia, berusaha tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya etnis. Sementara itu, konsep transformasi nilai-nilai budaya lokal yang digunakan dalam penelitian ini karena transformasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari konsekuensi modernisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal berada dalam transformasi melalui modernisasi.

2.4 Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *trodere*, yang mempunyai arti menyerahkan, meneruskan turun menurun (Laksono, 2009, hlm. 9). Tradisi yang berkembang di dalam suatu kehidupan masyarakat dapat lahir melalui dua cara. Cara yang pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan serta spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang kedua muncul dari melalui mekanisme paksaan.

Menurut pemaparan Sztompka, (2008, hlm. 71-72). Tradisi yang berkembang di masyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptkan di masa lalu, (b) Memerikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan pranata dan aturan yang sudah ada, (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasaan dan kekecewaan kehidupan modern (Sztompka, 2008, hlm. 74-76).

Tradisi yang berkembang di dalam suatu masyarakat sangat beraneka ragam. Seperti

pada masyarakat Solok yang masih memegang tradisi adat mereka, seperti ritual turun sawah, *manyanda*, *mando'a*, *basi-kameh*, tradisi *mambantai kabau nan gadang*, dan tradisi *arak bako*. Salah satu tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Solok saat ini.

Tradisi *arak bako* ini menjadi salah satu tradisi yang dilakukan dalam adat perkawinan orang Minangkabau terutama masyarakat Solok. Tradisi ini dilakukan dalam prosesi perkawinan tersebut, namun sebelum melakukannya banyak ritual dan proses yang dilakukan hingga selesai, semua dilakukan oleh *bako* tersebut. Tradisi ini sudah lama ada hingga saat ini, karena ini menjadi salah satu tradisi menarik yang mana mengajak masyarakat ikut serta dalam melakukannya. Tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun diakui, diamalkan, di pelihara, dilestarika oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari. Nilai adalah ide mengenai kehidupan yang dikehendaki. Nilai merupakan standar orang menentukan baik dan buruk, indah atau jelek. Norma adalah harapan mengenai cara yang benar untuk merefleksasikan nilai-nilai dalam suatu kelompok.

2.5 *Bararak Bako*

Bararak bako adalah salah satu rangkaian acara penting dalam prosesi perkawinan adat Solok. Istilah *Arak Bako* terdiri dari dua kata, yaitu "arak" dan "bako". Kata "arak" dalam bahasa Minangkabau termasuk ke dalam jenis kata kerja yang berarti "bawa". Kata "arak" ini jika ditambah dengan awalan "ba" akan membentuk sebuah kata "*bararak*" yang berarti "pawai", "parade". Satu kata lagi yaitu "bako". Kata "bako" terkategori ke dalam jenis kata benda. *Bako* berarti saudara perempuan dari pihak ayah keluarga garis ibu dari pihak ayah.

Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Arak Bako* adalah pihak bako dari si anak *daro*. Pihak *Bako* ini meliputi *induk bako* paling dekat, hingga yang agak jauh, bahkan bisa juga hanya sebatas hubungan tetangga terdekat dari rumah si *induk bako*. *Induk bako* terdekat maksudnya, kakak atau adik kandung yang perempuan dari bapak/ayah si anak *daro*, sedangkan yang agak jauh bisa berasal dari istri para kakak atau adik kandung dari ayah si anak *daro*. Para perempuan tersebut diundang dan didaulat sebagai anggota rombongan yang menyertai pihak *bako* si anak *daro* melakukan tradisi *Arak Bako*. Rombongan *Arak Bako* ini berjalan kaki dengan membentuk barisan satu banjar ke belakang. Di ranah Minang, *Arak Bako* merupakan bagian tradisi dari upacara adat pra perkawinan yang diselenggarakan oleh kerabat dari pihak ayah. Tradisi ini, mencerminkan sistem kehidupan bergotong-royong yang secara turun temurun tetap dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau.

Tradisi *Arak Bako* dilaksanakan sejak dari rumah *induk bako* hingga menuju rumah orang tua si anak *daro*. Perarakan dilakukan dengan cara berjalan kaki di pinggir jalan raya dalam sebuah barisan berbanjar satu ke belakang. Posisi paling depan ditempati oleh anak *daro*. Pada beberapa kasus, anak *daro* bisa disertai dengan marapulai, jika dalam perundingan sebelumnya, khususnya pada pelaksanaan Mambuek Hari, telah dibahas soal peminjaman marapulai untuk ikut dalam tradisi *Arak Bako*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang transformasi nilai-nilai *bararak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Solok yang mana antara pemerintah kota dan masyarakatnya bagaimana nilai dan upaya

yang akan dilakukan dalam menanggapi tradisi ini.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah transformasi nilai-nilai bararak bako dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok. Sementara, pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggambarkan kasus atau suatu masalah yang di daerah itu saja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tradisi *Bararak Bako*

Bararak Bako merupakan tradisi masyarakat Solok, yang mana dalam perkawinan itu ada namanya bararak. Bararak ini adalah pawai atau bera arakan keliling kampung, bako itu sendiri merupakan keluarga ayah atau saudara ayah yang perempuan. Bararak bako merupakan ciri khas Kota Solok, setiap ada pesta perkawinan acara ini yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Solok.

Bararak bako yang dilakukan oleh pihak ini, adalah semata-mata memperlihatkan kasih sayang bako dan kepedulian bako terhadap anak pisangnya. Bagi masyarakat Solok, peran bako ini sangatlah penting, yang mana dari pernikahan sampai kematian pun

pihak bako ikut andil dalam perannya. Semua yang dilakukan anak pisang pun tak jauh dari pihak bako, walaupun dalam minang mengikuti garis keturunan ibu, mamak yang paling bereperan tetapi dari bagian pihak ibu, sementara dari pihak ayah bako lah yang paling berperan.

Dalam tradisi ini, semua biaya ditanggung oleh pihak bako, serta semua yang akan dipersiapkan ialah pihak bako yang melakukannya, pihak keluarga wanita hanya menyambut para rombongan bararak datang dengan *manjawek katidiang* dengan menghidangkan segala makanan. Distu berumbukan dan berkumpul lah para ninik mamak, bundo kanduang dan bako, dan setelah semuanya siap bako akan pulang, namun setelah keesokan harinya pihak mempelai datang tuk *tunduak ka rumah bako*. Dalam setiap rangkaian yang dilakukan itu tidak lepas dari adat-istiadat yang sudah terlaksana dari zaman nenek moyang dan harus dilestarikan, maka dari itu Walikota Solok mengadakan acara pawai budaya pada saat acara ulang tahun Kota Solok, gunanya untuk memperlihatkan kepada daerah lain dan masyarakat Solok bahwa suatu tradisi turun-temurun itu harus dijaga dan dilestarikan.

Setiap daerah berbeda-beda adatnya, begitu juga dengan Solok, yang mana Solok memiliki cirri khas tersendiri dari adat serta makanannya. Menurut pandangan daerah lain, Solok lebih kental dengan adat-istiadat, yang mana lebih mengutamakan adat dalam hal apapun, termasuk dalam berbicara dan bertingkah laku. Karena bagi tokoh adat Solok itu memberikan pelajaran atau didikan tentang adat-istiadat kepada anak-anak muda-mudi, tidak semua anak muda mengetahui sumbang 12, yang setiap anak muda harus memahami dan mengerti.

4.2. Aspek Sejarah Budaya

Migrasi nenek moyang orang Solok dari daerah *darek* membawa serta segala aturan adai istiadat dan budaya dari daerah asal. Aturan “*adat nan ampek*”, “*suku nan ampek*”, sistem “*kelarasan nan duo*”, yaitu Koto Piliang dan Bodi Chaniago, sistem pranata social turut serta bermigrasi bersama nenek moyang orang Solok. Perpindahan tempat tinggal sekaligus menyebabkan terjadi perpindahan adat dan budaya daerah asal ke daerah yang baru.

Di daerah yang baru inilah para nenek moyang orang Solok menata kehidupan baru dengan tidak meninggalkan adat dan kebiasaan yang telah lebih dahulu dianut. Maka, tidak mengeherankan bila ditemukan banyak kesamaan dan kemiripan dalam praktik-praktik adat dan budaya nenek moyang orang Solok dengan daerah asal mereka dikawasan “*darek*”. Persamaan dan kemiripan tersebut adalah hal yang niscaya karena adat yang berlaku di daerah Solok masih adat Minangkabau. Sistem kelarasan yang berlaku di daerah ini juga merupakan percampuran antara Koto Piliang dengan Bodi Chaniago.

Adat dan budaya merupakan dua kata yang sering dipakai secara silih berganti dan yang bermakna saling tumpang tindih. Namun, kedua kata tersebut sesungguhnya memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Kata “budaya” bersal dari bahasa Sanskerta “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata “budaya” berarti budi dan daya. Kata budi daya ini bermakna daya dari budi. Pada perspektif seperti ini, dibedakan arti antara kata budaya dan kebudayaan. Namun, apapun pendapat yang berkembang tentang itu, yang jelas budaya adalah daya dari budi yang berwujud

cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri. Budaya itu sendiri menurut Talcot Parson dan A Kroeber (1959) terdiri dari tiga gejala, yakni (*ideas*), (*activities*) dan (*artefacts*).

Sementara itu, kata adat atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya, merupakan istilah yang dipakai untuk mengacu kepada gagasan tentang *culture system* (sistem budaya). Sistem budaya itu sendiri terbangun oleh rangkaian ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Rangkaian ide dan gagasan itu selalu berkaitan sehingga membangun sebuah sistem. Oleh karena itu disebut sebagai sistem budaya, dan dalam bahasa Indonesia lebih tepat dipasangkan dengan istilah adat (*singular*) atau adat istiadat (*plural*). Apabila dikaitkan dengan klasifikasi Talcot Parson dan A.L Kroeber tentang wujud kebudayaan, maka adat dan atau adat istiadat termasuk kedalam kategori *ideas*; wujud kebudayaan ideal (Koentjaningrat, 1986). Wujud kebudayaan ideal ini merupakan suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang bersifat abstract, tidak dapat diraba atau difoto karena lokasinya berada di dalam pikiran-pikiran dan perkataan-perkataan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu hidup.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Kota Solok sudah seharusnya berbangga dengan kekayaan khasanah tradisi adat istiadat yang dimilikinya. Terlalu banyak yang unik dan etnik telah diwariskan oleh nenek moyang orang Solok kepada masyarakat Kota Solok saat ini. Keunikan dan etnisitas itu merupakan potensi yang dapat diberdayakan sebagai ikon pariwisata Kota

Solok di masa depan. Tentu saja, andil Pemerintah Kota Solok sangat di harapkan dalam pelestarian dan sekaligus pengemasan asset budaya ini, sehingga dapat dijadikan sebagai aset penting dalam menggairahkan sector pariwisata Kota Solok.

Begitu banyak daerah yang ada di Sumatera Barat ini Kota Solok begitu menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadatnya. Begitu juga dengan tradisi *bararak bako* ini juga menjadi salah satu acara ter-

penting dalam suatu pernikahan di Kota Solok, sehingga menjadikan event atau pawai pagelaran budaya dan menjadinya budaya tak benda sehingga Solok mendapatkan penghargaan atas pelestarian budaya yang hingga kini masih dijaga walalupun dengan adanya perkembangan zaman. Sehingga dalam sekolah atau pelajaran sekolah sosiologi pun peserta didik sudah diberi bekal dan pengetahuan tentang adat budaya mereka sendiri.

REFERENCES

- Amir, M.S. (1987). *Tonggak Tuo Budaya Minang*. Payakumbuh: Karya Indah
- Amir, M.S. (2011). *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Benda-Beckmann, Frans Von. (2000). *Properti dan Kesenambungan Sosial: Kesenambungan dan Perubahan dalam Pemeliharaan Hubungan-hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau*. Alih bahasa Tim Perwakilan KITLV, Jakarta bersama Dr. Indira Simbolon. Jakarta: Grasindo.
- Badudu J.S & Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fiony, Sukmasari. (1996). *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: CV. Karya.
- Geertz, Cilfford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Group.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi, cet ke-5*. Jakarta: Binacipta.
- Hadikusuma, Hilman. (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Idris, Asmaniar. (2002). *Kerajaan Pagaruyuang, dalam Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Ulakkarang Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dengan LKAAM Sumatera Barat.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press
- Parsons, Talcott. (1970). *Social Structure and Personality*. New York: The Free Press.
- Radclifce, Peter. (1991). *Etnicity, Socio-Cultural Change and Housing Needs*. Vol. 19, 2:pp. 135-143. <https://doi.org/10.1177/77/073945X9901900203>.
- Rahmadani B. (2013). *Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.
- Setiadi, Elly & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Pemecahan*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres

- _____ (2007). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. (1993). *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Somad, Kemas Arsyad. (2003). *Mengenal Adat Jambi dalam Perpektif Modern*. Jambi: Dinas Pendidikan Propinsi Jambi.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. (2005). "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti, Yuwono, Untung, Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT.